

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem

Menurut (Hall, 2010, p. 5) Sistem merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling berhubungan dengan memiliki tujuan yang sama.

Secara umum, sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Dari pengertian sistem secara umum tersebut, maka suatu sistem dibuat untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau secara rutin terjadi.

2.1.1 Sistem Informasi

Menurut (Hall, 2010, p. 7) Sistem informasi merupakan sebuah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dan diproses menjadi sebuah informasi dan didistribusikan kepada pengguna.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 4) sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang berfungsi sebagai mengolah data untuk menghasilkan informasi yang bermanfaat dalam mengoperasikan bisnis.

Menurut (Mulyadi, 2010, p. 3) sistem informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna

memudahkan pengelolaan perusahaan.

Sedangkan Menurut (Puspitawati, Lilis dan Sri Dewi Anggadini, 2011, p. 57) sistem informasi akuntansi adalah sebagai rangkaian aktivitas yang menggambarkan pemrosesan data-data dari aktivitas bisnis pengolahan data keuangan perusahaan dengan menggunakan sistem informasi komputer yang terintegrasi secara harmonis.

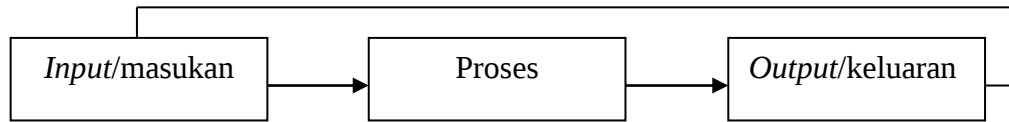
2.1.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan, Fungsi dari sistem informasi akuntansi menurut (Krismiaji, 2010, pp. 4-5) adalah:

1. Mengumpulkan transaksi dan data lain dan memasukkannya ke dalam sistem.
2. Memproses data transaksi.
3. Menyimpan data untuk keperluan di masa mendatang.
4. Menghasilkan informasi yang diperlukan dengan memproduksi laporan, atau memungkinkan para pemakai untuk melihat sendiri data yang tersimpan di komputer.
5. Mengendalikan seluruh proses sedemikian rupa sehingga informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya.

Jika dihubungkan dengan jenis-jenis sistem di atas, maka sistem informasi akuntansi merupakan jenis sistem yang relatif tertutup, karena sistem ini mengolah input menjadi output dengan memanfaatkan pengendalian intern untuk membatasi dampak lingkungan. Input sebuah sistem informasi akuntansi adalah

transaksi atau kejadian ekonomi. (Krismiaji, 2010, p. 5)



Gambar 2.1. Kerangka Kerja Sebuah Sistem

2.1.4 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Tujuan sistem informasi akuntansi menurut (Krismiaji, 2010, p. 219) adalah:

1. Mengidentifikasi dan mencatat seluruh transaksi yang sah.
2. Menguraikan secara tepat waktu transaksi bisnis secara rinci sehingga memungkinkan klasifikasi transaksi secara tepat untuk pelaporan keuangan.
3. Mengukur nilai transaksi secara tepat sehingga memungkinkan pencatatan sebesar nilai moneterinya dalam laporan keuangan.
4. Menentukan periode waktu terjadinya transaksi sehingga memungkinkan pencatatan transaksi dalam periode akuntansi yang tepat.
5. Menyajikan secara tepat transaksi dan pengungkapan lain yang terkait dalam laporan keuangan.

2.1.5 Karakteristik Sistem Informasi Akuntansi

Aturan umum yang berlaku adalah, semakin tinggi kualitas informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan, semakin baik keputusan yang dihasilkan. Agar bermanfaat, informasi harus memiliki kualitas atau karakteristik sebagai berikut:

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 15) sistem informasi akuntansi harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Relevan, sistem harus relevan dengan cara mengurangi ketidakpastian, menaikkan kemampuan untuk memprediksi, atau menegaskan / membenarkan ekspektasi semula.
2. Sistem harus dapat dipercaya, sistem harus bebas dari kesalahan dan secara akurat menggambarkan kejadian atau aktivitas perusahaan.
3. Lengkap, tidak menghilangkan data penting yang dibutuhkan oleh para pemakai.
4. Tepat waktu, sistem dapat disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan.
5. Mudah dipahami, sebuah sistem dapat disajikan dalam format yang mudah dimengerti.
6. Dapat diuji kebenarannya, sistem memungkinkan dua orang yang kompeten untuk menghasilkan informasi yang sama secara independen.

2.1.6 Komponen-komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut (Krismiaji, 2010, pp. 16-17), Menyatakan bahwa komponen-komponen dari sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Tujuan, setiap sistem informasi dirancang untuk mencapai satu atau lebih tujuan yang memberikan arah bagi sistem tersebut secara keseluruhan.
2. Input, data harus dikumpulkan dan dimasukkan sebagai input ke dalam sistem.
3. Output, informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem disebut output.

4. Penyimpanan data, data sering disimpan untuk dipakai lagi di masa mendatang.
5. Pemroses, data harus diproses untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan komponen pemroses.
6. Instruksi dan prosedur, sistem informasi tidak dapat memproses data untuk menghasilkan informasi tanpa instruksi dan prosedur rinci.
7. Pemakai, orang yang berinteraksi dengan sistem dan menggunakan informasi yang dihasilkan oleh sistem disebut dengan pemakai.
8. Pengaman dan pengawas, informasi yang dihasilkan oleh sebuah sistem informasi harus akurat, bebas dari kesalahan, dan terlindungi dari akses secara tidak sah. Untuk mencapai kualitas informasi semacam itu, maka sistem pengamanan dan pengawasan harus dibuat dan melekat pada sistem.

2.1.7 Sistem Informasi Akuntansi Pembelian

2.1.7.1 Prosedur Pembelian

Menurut (Krismiaji, 2010, pp. 367-378), prosedur pembelian adalah sebagai berikut:

1. Narasi Prosedur Pemesanan Pembelian
 - Departemen Pengguna dan Gudang – Berdasarkan kuantitas atau tingkat pemesanan kembali, departemen ini membuat permintaan pembelian dan diteruskan ke departemen pembelian.
 - Departemen Pembelian – Berdasarkan permintaan pembelian yang diterima dari departemen pengguna atau gudang, departemen ini memasukkan data

pembelian ke komputer dan mengarsipkan permintaan pembelian tersebut urut nomor.

- Departemen Pengolahan Data – Setelah menerima *input* data pembelian, departemen ini menjalankan program pembuatan *file order* pembelian, dengan menggunakan *file* induk pemasok dan *file* induk persediaan. Keluaran dari proses ini adalah *file order* pembelian.

2. Narasi Prosedur Penerimaan Barang

- Departemen Penerimaan Barang – Departemen ini menerima tembusan order pembelian dari departemen pembelian, kemudian dokumen tersebut diarsipkan urut abjad nama pemasok. Dari pemasok, departemen ini menerima barang bersama-sama dengan *packing slip*.
- Departemen Pengolahan Data – Setelah menerima *input* data penerimaan barang, departemen ini menjalankan program *update file* dan pencetakan laporan penerimaan barang, dengan menggunakan *file* induk pemasok, *file* induk persediaan, dan *file order* pembelian.
- Departemen Penerimaan Barang – Setelah menerima laporan penerimaan barang, Selanjutnya departemen ini mendistribusikan laporan tersebut sebagai berikut: lembar ke-1 bersama-sama dengan barangnya diserahkan ke bagian gudang, lembar ke-2 bersama-sama dengan order pembelian dan slip pengepakan, diarsipkan urut nomor dokumen.
- Gudang – Setelah menerima laporan penerimaan barang dan barangnya dari departemen penerimaan barang, gudang akan memeriksa dan menghitung

barang, kemudian menandatangani laporan penerimaan barang, dan meneruskan laporan tersebut ke bagian utang.

3. Narasi Prosedur persetujuan faktur pembelian (Pencatatan Utang)

- Bagian Utang – Menerima tembusan order pembelian dari departemen pembelian. Selain itu, bagian ini juga menerima laporan penerimaan barang dari bagian gudang. Kedua dokumen tersebut diarsipkan urut nomor. Menerima faktur pembelian dari pemasok untuk kemudian dibandingkan dengan arsip order pembelian dan laporan penerimaan barang, dikaji, dan diperiksa ketelitiannya. Setelah selesai, bagian ini memasukkan data faktur pembelian ke dalam komputer.
- Departemen Pengolahan Data – Setelah menerima *input* data faktur pembelian, departemen ini menjalankan program membuat *file* faktur pembelian dengan menggunakan *file order* pembelian. Keluaran dari proses ini adalah *file* faktur pembelian. Menjalankan program *update file* dan pencetakan *voucher* dengan menggunakan *file* induk pemasok dan *file* buku besar. Keluaran dari proses ini adalah selembarnya *voucher* dan diteruskan ke bagian utang.
- Bagian utang – Setelah menerima cetakan berupa *voucher* bagian ini akan mencocokkannya dengan faktur pembelian, *order* pembelian dan laporan penerimaan barang. Setelah cocok, *voucher* dan dokumen pendukungnya (faktur pembelian, *order* pembelian, dan laporan penerimaan barang) diarsipkan dalam arsip paket *voucher*. Pada tanggal jatuh tempo, paket *voucher* diserahkan ke bagian kasir. Setelah paket *voucher* di lunasi oleh

kasir, *voucher* ini akan dikembalikan ke bagian utang, Selanjutnya paket *voucher* yang telah dilunasi tersebut diarsipkanurut abjad.

2.1.7.2 Tujuan Sistem Prosedur Pembelian

Tujuan utama pada sistem prosedur pembelian yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi pembelian yang diperlukan baik untuk bahan baku, perlengkapan dan aktiva lain.
2. Untuk memilih pemasok yang cocok, dan
3. Untuk menjamin bahwa barang-barang yang dibeli memang dibutuhkan dan dapat diperoleh.

2.2 Pengertian Pengendalian Intern

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 218), Pengendalian Intern merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk menghasilkan informasi yang dapat dipercaya, mendorong kebijakan manajemen, menjaga aktiva serta memperbaiki efisiensi. Menurut (Krismiaji, 2010, p. 222), Pengendalian intern adalah proses yang diterapkan oleh dewan direktur, manajemen, dan untuk memberikan jaminan yang cukup bahwa tujuan pengendalian berikut ini dapat dicapai, yaitu:

1. Efektifitas dan efisiensi operasi.
2. Daya andal pelaporan keuangan.
3. Kesesuaian dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

2.2.1 Tujuan Pengendalian Intern

(Krismiaji, 2010, p. 215), berpendapat bahwa tujuan dilakukannya pengendalian adalah untuk mencegah timbulnya kerugian bagi sebuah organisasi,

yang timbul antara lain karena sebab-sebab sebagai berikut:

1. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien dan boros.
2. Keputusan manajemen yang tidak baik.
3. Kesalahan yang tidak disengaja dalam pencatatan dan pemrosesan data.
4. Kehilangan atau kerusakan catatan yang secara tidak sengaja.
5. Kehilangan aktiva karena kecerobohan karyawan.
6. Tidak ditaatinya kebijakan manajemen dan peraturan lainnya oleh para karyawan.
7. Perubahan secara tidak sah terhadap Sistem Informasi Akuntansi atau komponen-komponennya.

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 37) Fungsi kedua sistem pengendalian intern terhadap sistem informasi akuntansi adalah untuk:

1. Menjamin agar informasi yang dihasilkan oleh sistem dapat dipercaya.
2. Menjamin bahwa aktivitas bisnis dilaksanakan secara efisien dan sesuai dengan tujuan manajemen serta sejalan dengan peraturan yang telah digariskan.
3. Melindungi dan menjaga aktiva organisasi termasuk data lain yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2.2 Komponen-komponen Pengendalian Intern

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 223) Komponen-komponen pengendalian intern yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*).

Tulang punggung sebuah perusahaan adalah karyawan, meliputi atribut

individu, seperti integritas, nilai etika, dan kompetensi, lingkungan tempat karyawan tersebut bekerja, mereka merupakan mesin penggerak organisasi dan merupakan fondasi untuk komponen lainnya.

2. Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*).

Perusahaan harus menetapkan prosedur dan kebijakan pengendalian dan melaksanakannya, untuk membantu menjamin bahwa manajemen dapat menetapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk menghadapi ancaman- ancaman yang muncul, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif.

3. Pengukuran resiko (*Risk Measurement*).

Organisasi harus menyadari dan waspada terhadap berbagai resiko yang dihadapinya. Oleh karena itu, Perusahaan harus menetapkan serangkaian tujuan, yang terintegrasi dengan kegiatan penjualan, produksi, pemasaran, keuangan, dan kegiatan lainnya sehingga organisasi dapat beroperasi sebagaimana mestinya. Organisasi harus juga menetapkan mekanisme untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko-risiko terkait.

4. Informasi dan Akuntansi (*Information and Accounting*).

Sistem informasi dan komunikasi mengitari kegiatan pengawasan. Sistem tersebut memungkinkan karyawan organisasi untuk memperoleh dan menukar informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan, mengelola, dan mengendalikan kegiatan organisasi.

5. Pemantauan (*Monitoring*).

Seluruh proses bisnis harus dipantau, dan dilakukan modifikasi seperlunya.

Dengan cara ini, sistem akan bereaksi secara dinamis, yaitu berubah jika kondisinya menghendaki perubahan.

2.3 Persediaan

Dalam SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) yang diatur oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) (2009: 52), persediaan adalah sebuah aset yang dimiliki untuk dijual maupun manufaktur yang dibutuhkan dalam proses produksi pada perusahaan dikutip dari buku (Agoes, 2014, p. 53).

Menurut (Agoes, 2014, p. 32) Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha dalam perusahaan dagang maupun manufaktur yang membutuhkan proses produksi.

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 398) Tujuan sistem persediaan adalah untuk mencatat persediaan jika jumlah persediaan tertentu memerlukan penggantian/penambahan.

2.3.1 Jenis-jenis Persediaan

Menurut (Agoes, 2014, p. 32) Berdasarkan proses-proses persediaan maka terdapat beberapa jenis-jenis persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan Bahan Mentah (*Raw material*)

Persediaan ini terdiri dari bahan dasar yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.

2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*Work-in-process*)

Persediaan ini terdiri dari barang setengah jadi yang membutuhkan kerja

tambahan sebelum menjadi barang jadi.

3. Persediaan Barang Jadi (*Finished goods*)

Persediaan ini terdiri dari barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual.

2.3.2 Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut (Agoes, 2014, pp. 32-33) Dalam akuntansi dikenal dua sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1. Sistem Periodik

Dalam sistem periodik ini, perhitungan dihitung dengan melakukan perhitungan fisik pada setiap akhir periode dimana setiap pembelian dicatat dalam akun pembelian.

2. Sistem Perpetual

Pencatatan dilakukan secara terus menerus dimana setiap pembelian barang dicatat dalam akun persediaan..

2.3.3 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut (Krismiaji, 2010, p. 363) tujuan pengendalian persediaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pembelian yang diperlukan baik untuk bahan baku, perlengkapan, dan aktiva lain.
2. Untuk memilih pemasok yang cocok, dan
3. Untuk menjamin bahwa barang-barang yang dibeli memang dibutuhkan dan dapat diperoleh.

2.3.4 Fungsi-fungsi dalam Pengendalian Persediaan Bahan Baku

Dalam sistem akuntansi setiap pembelian melibatkan lebih dari satu orang dan bagian yang bekerja sama dalam melakukan pembelian. Menurut (Ardana, 2016, pp. 160-162), fungsi-fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pembelian bahan baku adalah :

1. Fungsi Gudang

Dalam sistem akuntansi pembelian, fungsi gudang bertanggung jawab untuk memeriksa status barang di gudang, menyiapkan surat permintaan pembelian, menerima barang dan penempatan barang di gudang, berkoordinasi dengan fungsi penerimaan barang, serta menyelenggarakan catatan pada kartu gudang.

2. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian bertanggung jawab untuk memperoleh informasi mengenai barang yang dibutuhkan, melakukan proses pemilihan pemasok, dan menyiapkan serta mengirim surat pemesanan pembelian ke pemasok yang dipilih.

3. Fungsi Penerimaan Barang

Fungsi ini bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap barang yang diterima dari pemasok dengan pemesanan pembelian terutama menyangkut pada mutu, kuantitas dan jumlah barang dari pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan.

4. Fungsi Keuangan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima faktur pembelian dari

pemasok dan melakukan proses pembayaran utang usaha.

5. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab untuk memeriksa kelengkapan, kebenaran terhadap faktur pembelian. Mencatat faktur pembelian pada buku besar maupun buku jurnal pembelian, serta mencatat pembayaran utang pada jurnal pembayaran, kemudian membuat laporan pembelian dan utang usaha.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Menurut (Abdul Rahman Dalimunthe, 2018) di jurnal yang berjudul pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi pada manajemen Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi pada manajemen BUMN Indonesia telah dikategorikan baik, tetapi masih terdapat beberapa kelemahan pada pengendalian intern yaitu BUMN kurang efektif dalam mengontrol aset dan mengendalikan keamanan data, kurang perhatian yang baik atau kurang optimal dalam mengendalikan aset BUMN.

Menurut (Ali Uyar, 2017) Dampak sistem informasi akuntansi pada tata kelola perusahaan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan di awal tahun 2000 terjadi kegagalan dalam menerapkan sistem akuntansi sehingga menimbulkan masalah besar seperti turunnya kepercayaan bagi para investor terhadap perusahaan.

Menurut (Manengkey, 2014) Analisis sistem pengendalian intern persediaan barang dagang dan penerapan akuntansi pada PT. Cahaya Mitra Alkes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Cahaya Mitra Alkes belum memiliki penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan barang dagang.

Menurut (Tamodia, 2013) Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penelitian, PT. Laris Manis Utama Cabang Manado sudah memiliki sistem pengendalian intern, akan tetapi masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan seperti kesalahan menulis nama/merek/ukuran pada barang yang keluar, dan tidak ada ahli dalam menilai kualitas barang bahwa barang tersebut benar-benar rusak serta adanya keterlambatan pelaporan retur ke bagian *accounting*.

Menurut (Tuerah, 2014) Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV. GOLDEN KK, hasil penelitian menunjukkan bahwa CV.GOLDEN KK belum memiliki cara yang tepat dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna karena CV. GOLDEN KK melakukan pengendalian persediaan hanya berdasarkan pada peramalan penjualan saja.

Menurut (Rambung, 2017) Analisis efisiensi pengendalian persediaan bahan setengah jadi dengan metode *economic order quantity* (EOQ) pada PT. Utama Harmoni Sejahtera di Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Utama Harmoni Sejahtera masih belum efektif dalam menghitung efisiensi biaya pembelian pada persediaan setengah jadi.

Menurut (Andreano V. Langke, 2018) Analisis pengendalian persediaan

bahan baku kelapa pada PT. Tropica Cocoprima menggunakan *economic order quantity*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan masih belum optimal karena hasil produksi yang tidak sesuai dengan jumlah rencana produksi yang sudah diketahui.

Menurut (Aulia Desy Windiati, 2017) Peranan sistem informasi akuntansi dalam pengendalian persediaan bahan baku pada UD Nanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi pada UD Nanita yang diterapkan masih perlu diperbaiki karena terdapat masalah ketidakcocokan antara jumlah persediaan barang pada kartu stok dan pelaksanaan tugas pada masing-masing bagian yang masih belum sesuai dengan tugas sebenarnya.

Menurut (Cynthia Amanda, 2015) Analisis efektivitas sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada *Grand Hardware* Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal terhadap persediaan yang diterapkan pada *Grand Hardware* masih belum efektif.

Menurut (Djajun Djuhara, 2014) Pengaruh sistem informasi akuntansi persediaan barang terhadap pengendalian intern persediaan barang pada CV. Tri multi manunggal bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada CV. Tri Multi Manunggal dikategorikan baik, tetapi perusahaan masih perlu mempunyai suatu pengendalian internal terhadap persediaan barang supaya dapat mengarahkan seluruh kegiatan agar tujuan perusahaan dapat dicapai secara efektif. Ringkasan penelitian-penelitian terdahulu akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Peneliti Terdahulu

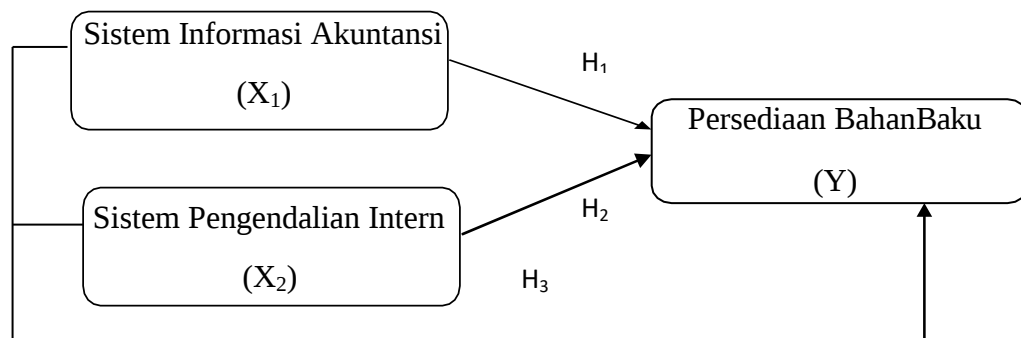
No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian / No. ISSN	Hasil Penelitian
1.	(Abdul Rahman Dalimunthe, 2018)	Pengendalian internal terhadap sistem informasi akuntansi pada manajemen Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. DOI: 10.14738/abr.66.4729	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan sudah dapat menghasilkan kategori baik dan sangat baik.
2.	(Ali Uyar, 2017)	Dampak sistem informasi akuntansi pada tata kelola perusahaan. DOI: 10.14453/aabfj.v11i1.3	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan sistem informasi akuntansi terhadap peningkatan tata kelola perusahaan menjadi lebih baik karena meringankan masalah agensi dalam organisasi bisnis. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa sistem pembukuan, efisiensi pelaporan keuangan dan efisiensi sistem penganggaran memiliki dampak positif pada tingkat tata kelola perusahaan.
3.	(Manengkey, 2014)	Analisis sistem pengendalian intern persediaan barang dagang dan penerapan akuntansi pada PT. Cahaya Mitra Alkes. ISSN : 2303-1174	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan manajemen perusahaan sudah menerapkan konsep dan prinsip-prinsip pengendalian intern terhadap persediaan barang dagang secara efektif.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian / No. ISSN	Hasil Penelitian
4.	(Tamodia, 2013)	Evaluasi penerapan sistem pengendalian intern untuk persediaan barang dagangan pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado. ISSN : 2303-1174	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern yang digunakan perusahaan menjadi lebih efektif, karena penerimaan barang, pencatatan dan otorisasi dilakukan oleh fungsi yang berbeda.
5.	(Tuerah, 2014)	Analisis pengendalian persediaan bahan baku ikan tuna pada CV.GOLDEN KK. ISSN : 2303-1174	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan pada CV. GOLDEN KK sudah efektif dalam memenuhi permintaan konsumen karena perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan bahan baku.
6.	(Rambung, 2017)	Analisis efisiensi pengendalian persediaan bahan setengah jadi dengan metode <i>economic order quantity</i> (EOQ) pada PT. Utama Harmoni Sejahtera di Samarinda. ISSN : 2355-5408	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode <i>economic order quantity</i> (EOQ) dapat menjadikan perusahaan lebih hemat biaya dalam pemesanan dan efisiensi penyimpanan bahan setengah jadi di gudang serta dapat menciptakan biaya yang efisien dan ekonomis.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah persediaan bahan baku. Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.6 Hipotesis

Berikut adalah hipotesis penelitian ini berdasarkan kerangka pemikiran di atas, yaitu:

H₁ = Sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Persediaan bahan baku pada PT Apple Prima Persada.

H₂ = Sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap Persediaan bahan baku pada PT Apple Prima Persada.

H₃ = Sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persediaan bahan baku pada PT Apple Prima Persada.